

MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM TEMA KELUARGAKU DI KELAS I MENGUNAKAN MODEL MAKE A MATCH SDN SEMAGAT DALAM 3 KABUPATEN BARITO KUALA TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Herliana

Sekolah Dasar Negeri Semagat Dalam 3 Kabupaten Barito Kuala

Email : herliana@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) Penggunaan model make a match dalam Tema Keluargaku dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa, menunjukkan rata-rata persentase pada siklus 1 sebesar 64,29 %. Pada siklus II, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan, yaitu menjadi 82,14 %. (2) Penggunaan model make a match dalam Tema Keluargaku di kelas I SDN Semangat Dalam 3 dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah 73,67 pada siklus II menjadi 92,5. Ketuntasan belajar secara klasikal siswa meningkat, pada siklus I adalah 70% dan meningkat pada siklus II mencapai 93%.

Kata Kunci: model make a match; aktivitas; hasil belajar

Abstract : This research is a class action research (classroom action research). The subjects of this study were 30 students in grade I, consisting of 13 boys and 17 girls. This research shows the following results: (1) The use of the make a match model in the My Family Theme can increase student learning activities. Student learning activities show an average percentage in cycle 1 of 64.29%. In cycle II, student learning activities increased, namely to 82.14%. (2) The use of the make a match model in the My Family Theme in class I of SD Spirit Dalam 3 can improve student learning outcomes. Student learning outcomes in cycle 1 were 73.67 in cycle II to 92.5. The students' classical learning mastery increased, in the first cycle it was 70% and it increased in the second cycle it reached 93%.

Keywords: make a match models; activities; learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi Sumber Daya Manusia (SDM) jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi Pembukaan UUD 1945 alenia IV yang menegaskan bahwa salah satu Tujuan Nasional Bangsa Indonesia adalah mencerdaskan bangsa. (Oemar Hamalik, 2011: 79) pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan. Kegiatan pendidikan yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah dan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah merupakan wujud penyediaan beragam pengalaman belajar untuk semua siswa. Ini berarti, diversifikasi kurikulum tidak terbatas pada diversifikasi tempat dan waktu belajar, diversifikasi alat belajar, diversifikasi bentuk organisasi kelas, dan diversifikasi cara penilaian. Pandangan ini memberikan dampak pada penyelenggaraan KBM, bila selama ini KBM hanya ditandai kegiatan satu arah penuangan informasi dari guru ke siswa dan hanya dilaksanakan serta berlangsung di sekolah.

Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu lembaga yang memiliki fungsi sangat fundamental dalam menyiapkan SDM yang berkualitas. Di SD siswa diharapkan dapat memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk penyesuaian diri pada kehidupan masyarakat nantinya sehingga dapat mencapai cita-cita yang diinginkan. Siswa SD berusia antara 6-12 tahun yang sesuai dengan perkembangannya biasa dikenal dengan kelas rendah (kelas 1 sampai kelas 3) dan kelas tinggi (kelas 4 sampai kelas 6). Proses belajar mengajar pada kelas rendah tidak boleh disamakan dengan proses belajar mengajar kelas tinggi. Proses belajar mengajar pada kelas rendah sebaiknya dilaksanakan secara terintegrasi, yaitu tidak memandang bidang studi secara terpisah, akan tetapi semua bidang studi tersebut saling terkait satu sama lainnya, agar mereka lebih mudah memahami pembelajaran di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD Negeri Semangat Dalam 3 Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala kelas I hanya menggunakan metode ceramah, guru menjelaskan siswa mendengarkan kemudian mencatat atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa aktivitas siswa kurang optimal. Begitu juga pada proses pembelajaran masih belum menerapkan pembelajaran tematik karena masih terpisah-pisah. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (*holistic*), pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik.

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses, aspek waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Jadi, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka. Proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa SD khususnya kelas rendah. Pembelajaran tematik harus menggunakan lintas disiplin ilmu yang disusun secara berkesinambungan yang menekankan partisipasi aktif siswa yang sedang dalam proses perkembangan berfikir, emosi, dan sosial.

Banyak usaha maksimal yang dilakukan oleh para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. Hasilnya belum optimal seperti hasil pembelajaran kurang memuaskan, pembelajaran kurang bermakna, pengetahuan yang didapat bersifat verbal, siswa kurang bergairah dalam proses pembelajaran. Kondisi proses pembelajaran tematik saat ini kebanyakan hanya disampaikan secara ekspositorik. Guru hanya menjelaskan dan siswa mendengarkan, hasilnya siswa hanya hafal secara teoritis saja serta

siswa kurang trampil dalam menghadapi kehidupan. Siswa yang belajar hanya mengandalkan buku paket, hasil belajarnya akan tidak memuaskan. Siswa hanya hapal tetapi tidak paham akan materi yang disampaikan.

Hasil yang diperoleh dalam kelas yaitu evaluasi proses maupun evaluasi akhir hasilnya tidak memuaskan, siswa kurang paham, dan aktivitas belajar siswa kurang karena siswa banyak bermain dan asyik dengan diri sendiri. Berdasarkan data siswa hasil belajar pada awal kegiatan penelitian, dari 31 siswa kelas I SDN Semangat Dalam 3 Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala yang terdiri atas 13 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 15 orang, sedangkan sisanya yaitu 16 orang nilainya di bawah KKM. Nilai KKM yang ditentukan untuk mata pelajaran tematik adalah 75, siswa dapat menyerap pembelajaran pada mata pelajaran tematik adalah 30%.

Keberhasilan dalam KBM dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga siswa dapat terkesan serta dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Selain itu keberhasilan tersebut juga tidak bisa dipisahkan dari penggunaan metode, model dan pemanfaatan media atau sarana yang digunakan dalam KBM. Dengan menggunakan model pembelajaran maka siswa dapat mengalami sendiri, merasakan langsung dan menemukan sendiri konsep pelajaran yang sedang dipelajari. Karena model pembelajaran dapat membantu mempermudah tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan/konsep-konsep dari bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Kesulitan yang dialami guru kelas I di SDN Semangat Dalam 3 Kabupaten Barito Kuala dalam mengembangkan pembelajaran tematik yaitu pada pengembangan tema Keluargaku. Keluarga adalah merupakan hal terdekat pada diri siswa serta hal yang sangat penting dalam kehidupan siswa, karena dimana siswa itu berada, itulah yang dinamakan dengan keluarga. Keluarga merupakan salah satu wahana yang digunakan sebagai media pengajaran dalam proses belajar mengajar, karena dapat menumbuhkan minat dan merangsang mereka untuk berbuat dan membuktikannya. Keluarga sebagai sumber belajar, akan memberikan pengetahuan nyata bagi siswa, juga dimaksudkan untuk menghindari verbalisme.

Dengan menggunakan model pembelajaran tertentu maka pembelajaran menjadi menyenangkan. Selama ini hanya guru sebagai actor di depan kelas, dan seolah-olah guru-lah sebagai satu-satunya sumber belajar. Model Pembelajaran *make a match* siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Dengan model pembelajaran ini menjadikan aktivitas siswa meningkat juga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I yang berjumlah 31 siswa yang terdiri dari 13 laki-laki dan 17 perempuan pada Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017. Jenis data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *make a match* pada tema keluargaku. Penelitian ini dipilih karena model pembelajaran *make a match* yang dilakukan di kelas rendah belum diterapkan. Penelitian ini terbatas pada

pendeskripsian dalam model pembelajaran *make a match* dengan tema keluargaku di kelas I.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tema keluargaku ini dilaksanakan di SDN Semangat Dalam 3 Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. Penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu pada bulan September sampai dengan bulan November 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* di kelas I SDN Semangat Dalam 3 Kabupaten Barito Kuala dilaksanakan melalui 2 siklus tindakan. Pada setiap siklus dilaksanakan penilaian proses dan hasil dalam dua pertemuan. Penilaian proses dilaksanakan dengan cara pengamatan pada saat pembelajaran berlangsung, sedangkan hasil dilaksanakan dengan tes tertulis pada akhir pembelajaran siklus. Selanjutnya diadakan refleksi untuk mengetahui permasalahan yang terjadi yang kemudian dijadikan dasar perbaikan pada siklus selanjutnya. Dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* orientasi pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas belajar siswa, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Dalam pembelajaran ini guru diwajibkan untuk memberikan kebebasan siswa untuk beraktivitas guna meningkatkan pengalaman belajarnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada tindakan siklus 1 guru telah menggunakan model pembelajaran *make a match* tema keluargaku. Pada saat pelaksanaan pembelajaran siklus 1 guru masih mengalami kesulitan dan kebingungan untuk mengelola siswa, hal ini dikarenakan guru belum terbiasa. Namun pada Siklus 2 guru sudah dapat melaksanakan pembelajaran dengan optimal. Dengan demikian orientasi pembelajaran sudah berpusat pada siswa.

Pada setiap pembelajaran baik pada siklus 1 maupun siklus 2, guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun dalam RPP. Dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh gambaran umum bahwa model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas dan hasil belajar siswa yang nampak naik pada siklus 2 dibandingkan siklus 1.

Model pembelajaran *make a match* tema keluargaku tematik mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Keaktifan siswa dimulai dari pembentukan kelompok, apalagi pada saat kegiatan dalam kelompok. Siswa terlihat bersemangat dan serius dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru. Selain itu, keaktifan yang tinggi ini juga nampak pada tanya jawab antara guru dan siswa. Model pembelajaran *make a match* pada tema keluargaku terbukti mampu meningkatkan rasa ingin tahu mereka, sehingga keinginan siswa untuk belajar menjadi semakin besar.

Model pembelajaran *make a match* tema keluargaku mampu meningkatkan aktivitas yang positif siswa. Pertanyaan maupun tanggapan tentang keluarga yang diajukan siswa menjadi lebih beragam dan lebih kritis. Peningkatan aktivitas siswa ini juga terlihat pada saat membuat silsilah keluarga menghias bingkai foto keluarga dengan berbagai macam mengekspresikan apa yang dia inginkan sendiri sehingga aktivitas siswa meningkat.

Interaksi belajar siswa sangat terlihat meningkat dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 1 hanya sedikit anggota kelompok yang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan pada siklus 2, setiap anggota kelompok tampak berperan aktif dalam kegiatan, tanpa ada terlihatnya dominasi dari beberapa siswa saja. Interaksi antar siswa juga terlihat dimana peranan guru pada siklus 2 menjadi lebih berkurang, yang menunjukkan bahwa siswa telah mampu untuk berkoordinasi dengan teman-temannya dalam belajar. Tingkat interaksi siswa dengan guru juga meningkat dengan meningkatnya keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan maupun jawaban dan tanggapan di dalam kelas.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, aktivitas siswa dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) hasil observasi aktivitas belajar siswa, dan (2) hasil kuesioner respon siswa terhadap aktivitas belajar mengajar. Berdasarkan hasil pengamatan tentang hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2, maka dapat diketahui sebagaimana dalam tabel berikut ini:

TABEL 1.
PERBANDINGAN HASIL OBSERVASI AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA
SIKLUS 1 DAN SIKLUS 2

| No | Siklus | Jumlah | Persentase (%) |
|-----------|---------------|---------------|-----------------------|
| 1 | Siklus 1 | 18 | 64,84 |
| 2 | Siklus 2 | 23 | 82,14 |

Aktivitas belajar siswa, berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan bahwa rata-rata persentase pada siklus 1 sebesar 64,84 %. Namun dalam siklus 2, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan, yaitu menjadi 82,145 %. Jadi aktivitas belajar siswa sudah baik. Berdasarkan hasil kuesioner respon siswa terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2, maka dapat diketahui sebagaimana dalam tabel berikut ini:

TABEL 2.
PERBANDINGAN RESPON SISWA PADA SIKLUS 1 DAN SIKLUS 2

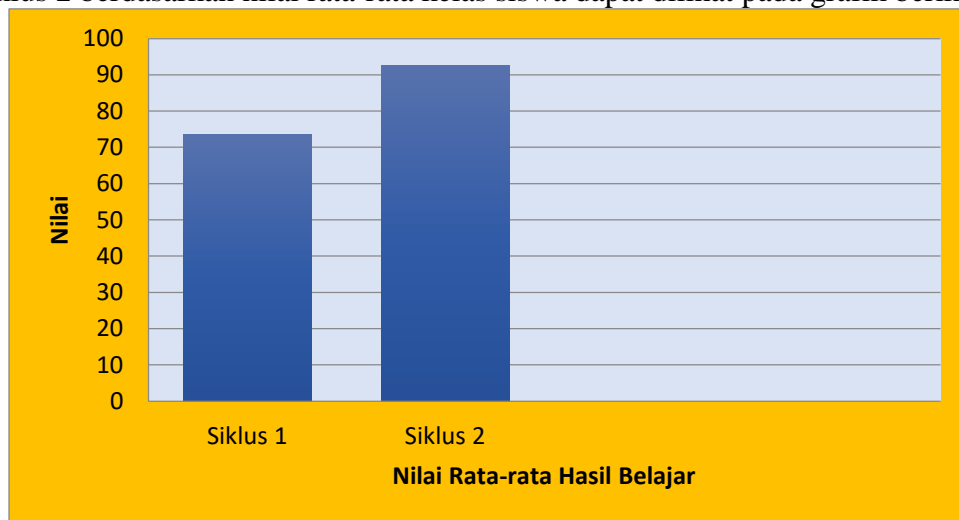
| No | Kualifikasi | Siklus 1 | | | Siklus 2 | | |
|-----------|--------------------|-----------------|---------------------|-------------|-----------------|-----------------------|-------------|
| | | Jumlah | Persentase % | Mean | Jumlah | Persentase (%) | Mean |
| 1 | Tidak senang | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | Kurang senang | 8 | 34,21 | 0,68 | 2 | 13,16 | 0,26 |
| 3 | Senang | 17 | 52,63 | 1,58 | 13 | 63,16 | 1,89 |
| 4 | Sangat senang | 5 | 13,16 | 0,53 | 15 | 23,68 | 0,95 |
| | Jumlah | 30 | 100 | 2,79 | 30 | 100 | 3,11 |

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa kualifikasi yang menyatakan tidak senang sudah tidak ada, baik pada siklus 1 maupun pada Siklus 2. Sedangkan yang menyatakan kualifikasi kurang senang menunjukkan penurunan dari 13 siswa (34,21%) pada siklus 1, menjadi 5 siswa (13,16 %) pada Siklus 2. Kualifikasi yang menyatakan senang mengalami kenaikan dari 20 siswa (52,63 %) pada siklus 1, menjadi 24 siswa (63,16%) pada siklus 2. Kualifikasi yang menyatakan sangat senang mengalami kenaikan dari 5 siswa (13,16 %) pada siklus 1, menjadi 9 siswa (23,68%) pada siklus 2. Sedangkan jumlah mean

menunjukkan kenaikan dari 2,79 (69,74 %) pada siklus 1, menjadi 3,11 (77,11 %) pada siklus 2.

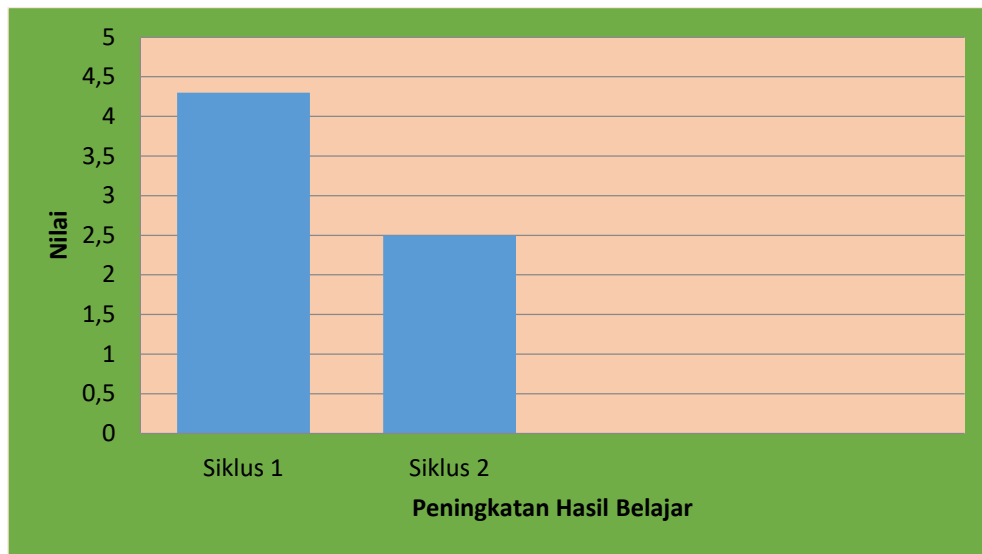
Berdasarkan data pada siklus 1 hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Nilai rata-rata 73,67 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 70%. Pada pembelajaran siklus 1 terdapat 9 siswa yang belum mencapai ketuntasan secara individual, tetapi secara klasikal sudah terjadi peningkatan hasil belajar namun belum mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Berdasarkan pembelajaran siklus 2 hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari pembelajaran siklus 1. Nilai rata-rata kelas adalah 92,5 dan ketuntasan belajar klasikalnya 93%. Pada akhir pembelajaran siklus 2 terdapat 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar secara individual, sehingga guru kelas perlu memberikan perbaikan pada siswa tersebut pada waktu yang lain. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 sampai akhir siklus 2 berdasarkan nilai rata-rata kelas siswa dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 1.
Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa

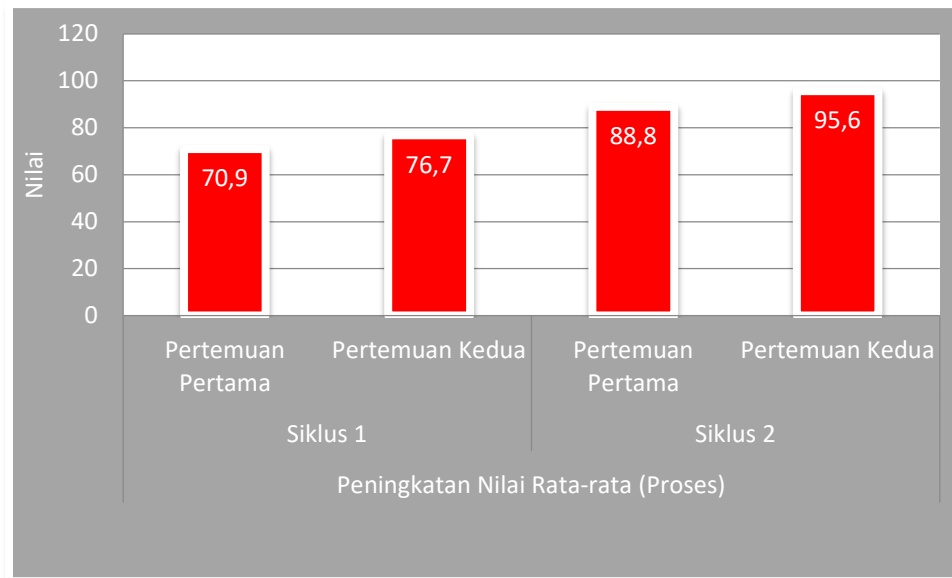
Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2. Nilai rata-rata siswa pada siklus 1 adalah 73,67 dan pada siklus 2 adalah 92,5. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 sampai akhir siklus 2 berdasarkan ketuntasan belajar klasikal dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2

Grafik Peningkatan Ketuntasan Belajar dalam Pembelajaran Tematik

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2. Ketuntasan belajar klasikal pada akhir siklus 1 adalah 70% dan pada akhir siklus 2 adalah 93%. Penilaian terhadap aktivitas siswa pada siklus 1 terlihat sedikit dan mulai terlihat pada siklus 2 ke akhir siklus 2. berdasarkan rata-rata nilai proses siswa dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 3

Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata Proses

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai proses belajar siswa dari siklus 1 pertemuan pertama ke siklus 1 pertemuan kedua, dan dari siklus 2 pertemuan pertama ke siklus 2 pertemuan kedua, dari siklus 2 dari pertemuan 1 ke siklus

2 pertemuan 2. Nilai rata-rata proses pada siklus 1 pertemuan pertama adalah 70,9. pertemuan kedua adalah 76,7. Nilai rata-rata proses pada siklus ke 2 pertemuan pertama adalah 88,8, dan pada pertemuan kedua adalah 95,6.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *make a match* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tema keluargaku di kelas I SDN Semangat Dalam 3 Kabupaten Barito Kuala. Hal ini ditunjukkan bahwa:

1. Penggunaan model pembelajaran *make a match* pada tema keluargaku dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas I SDN Semangat Dalam 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa, diketahui rata-rata persentase pada siklus 1 sebesar 64,84%. Pada siklus 2, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan, yaitu menjadi 82,145 %.
2. Penggunaan model pembelajaran *make a match* pada tema keluargaku di kelas I SDN Semangat Dalam 3 dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada pembelajaran tema keluargaku dengan menggunakan model *make a match* melibatkan secara aktif siswa dalam pembelajaran. Aktivitas (proses) dianalisis, sehingga diperoleh rata-rata kelas pada siklus 1 pertemuan pertama adalah 70,9. pertemuan 2 adalah 76,7. Siklus 2 pertemuan pertama adalah 88,8, dan pada pertemuan kedua adalah 95,6. Ketuntasan belajar, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata kelas dari siklus 1 sampai siklus 2 meningkat. Hasil belajar siswa pada siklus 1 adalah 73,67 meningkat pada siklus 2 hasil belajar siswa menjadi 92,5. Ketuntasan belajar secara klasikal siswa pada pada siklus I 70% meningkat pada siklus 2 menjadi 93%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2013). *Cooperative learning teori dan aplikasi paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deni Kurniawan. (2011). *Pembelajaran terpadu*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Hamzah B. Uno. (2008). *Perencanaan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Krathwohl, R.D. (2002). *A revision of bloom's taxonomy: an overview-Benjamin S. Bloom*. Artikel: University of Chicago.
- Latifah, L. (2021). Kecemasan Komunikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1).
- Mawardi, A. D., & Tunnoor, S. (2020). Studi Komparasi Tingkat Kebisingan pada Waktu Berbeda di Sekolah Dasar Negeri Melayu 2 Banjarmasin. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2).
- Ngalimun, F. H., & Ariani, A. (2013). *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*. Yogyakarta: Aswaja Pressido.
- Oemar Hamalik. (2005). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- _____. (2011). *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramadhani, M. I. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPS menggunakan Model Pembelajaran Make A Match pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2237-2244.
- Rusman. (2010). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.